

BAB III

PERTUMBUHAN NEGARA ISIS

Latar belakang serta tujuan dari HTI dan juga ISIS adalah sama yaitu mengembalikan hukum, peraturan-peraturan dan menegakkan daulah islamiyah atas dasar agama Islam di dunia. Dalam bab ini, penulis akan membahas tentang apa persamaan antara HTI dan ISIS. Serta memaparkan bagaimana sikap penolakan HTI terhadap deklarasi Negara Islam oleh ISIS.

A. Proses Pertumbuhan Negara ISIS Hingga Deklarasi Daulah Islamiyah Oleh ISIS

1. Sejarah Berdirinya ISIS

ISIS (Islamic State of Iraq and Syria) telah menjelma menjadi sebuah ancaman baru keamanan dunia global, kemunculannya merupakan bagian dari efek domino krisis politik di Timur Tengah. Kondisi sosial dan politik di Timur Tengah memberi kontribusi tidak langsung bagi muncul dan berkembangnya ISIS. (BNPT, 2017)

Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) atau Islamic State of Iraq and the Levant (ISIL) dalam bahasa Indonesia mereka disebut Negara Islam Iraq dan Suriah (NIIS), merupakan sebuah organisasi yang berasaskan Islam. Sekarang berubah menjadi Islamic State (IS) atau Negara Islam.

Kemunculan ISIS sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari fenomena Arab Spring yang telah merontokkan sejumlah rezim otoriter di kawasan Timur Tengah seperti Tunisia, Libya, Mesir, dan Yaman. Ketika gelombang Arab Spring ini menyapu Suriah, muncullah kelompok-kelompok prodemokrasi dan sejumlah kelompok radikal yang mengusung ideologi puritan. Dalam konteks ini, kemunculan ISIS

menjadi representasi kelompok militan yang memperjuangkan ideologi Sunni yang mencoba menggulingkan diktator Bashar al-Assad yang berhaluan Shi'ah. Upaya penggulingan ini tidak berhasil karena al-Assad ternyata mendapatkan dukungan militer dari kelompok militan yang berhaluan Shi'ah, Hezbollah. Sebagai kompensasi kegagalan menggulingkan pemerintahan yang dipimpin oleh al-Assad, kelompok ISIS kemudian mengalihkan perhatiannya ke wilayah Iraq bagian Barat dan Suriah bagian Timur yang relatif tidak terkontrol oleh pemerintahan masing-masing. (Hilmy, 2014)

Kelompok ini menjadi kelompok jihad utama yang memerangi pasukan pemerintah di Suriah dan membangun kekuatan militer di Irak. Huruf "S" dalam singkatan ISIS berasal dari bahasa arab "*al-Sham*", yang merujuk ke wilayah Damaskus (Suriah) dan Irak. Tetapi dalam konteks jihad global disebut *Levant* yang merujuk kepada wilayah di Timur Tengah yang meliputi Israel, Yordania, Lebanon, wilayah Palestina, dan juga wilayah Tenggara Turki. Jumlah mereka tidak diketahui secara pasti, tetapi diperkirakan memiliki ribuan pejuang, termasuk jihadis asing. (BBC, 2014)

ISIS sebelumnya adalah bagian dari Al-Qaidah. Dibawah kepemimpinan Abu Bakar al-Baghdadi ISIS sempat menyatakan diri bergabung dengan Front Al Nusra, kelompok yang menyatakan diri sebagai satu-satunya afiliasi Al-Qaidah di Suriah. Namun karena metode ISIS/ISIL dianggap bertentangan dengan Al-Qaidah lantaran telah berbelok dari misi perjuangan nasional dengan menciptakan perang sektarian di Irak dan Suriah, ISIS dianggap tidak lagi sejalan dengan Al-Qaidah.

Sebagai balasannya, Front Al-Nusra lalu melancarkan serangan perlawanan terhadap ISIS/ISIL guna merebut kembali kontrol atas Abu Kamal, wilayah timur Suriah yang berbatasan dengan Irak. Namun karena kebrutalan dan ambisi dari ISIS yang tidak segan melakukan penyiksaan bahkan pembunuhan terhadap para penentangannya, ISIS bisa menguasai sebagian besar wilayah Irak.

Bahkan dibawah kepemimpinan Abu Bakar Al-Baghdadi ISIS mendeklarasikan Negara Islam di sepanjang Irak dan Suriah dan juga menyatakan Al-Baghdadi akan menjadi pemimpin bagi umat muslim di seluruh dunia.

Pada 15 Mei 2010 Diangkatlah pemimpin baru yaitu Abu Bakar Al-Baghdady untuk menggantikan Abu Umar Al Baghdady yang telah meninggal. Seiring dengan Revolusi di Jazirah Arab yang dikenal dengan Musim Semi Arab dalam menumbangkan para diktator seperti yang terjadi di Tunisia, Libya dan Mesir, maka terjadi pula revolusi di Suriah, hanya saja demonstrasi rakyat di Suriah disambut dengan kekerasan dari Tentara Presiden Bashar Assad. Akibatnya Rakyat Suriah melakukan perlawanan dalam kelompok-kelompok bersenjata.

Kelompok-kelompok ini dibantu oleh para pejuang dari luar negeri termasuk dari Negara Islam Irak. Dan ketika kelompok-kelompok pejuang rakyat Suriah ini akhirnya mampu membebaskan beberapa kota termasuk wilayah perbatasan dengan Irak maka menyatulah beberapa kota di Irak dan di Suriah dalam kontrol Negara Islam Irak. Kenyataan ini akhirnya membuat Negara Islam Irak mendeklarasikan Negara Islam Irak dan Syam pada 9 April 2013 dengan Pemimpinnya yaitu Abu Bakar Al-Baghdady juga.

Pada Maret 2014 wilayah yang telah dikontrol oleh Negara Islam Irak dan Syam meliputi sekitar 400.000 km² yang berarti lebih luas dari beberapa negara Arab seperti Qatar, Emirat Arab, Bahrain, Yaman, Lebanon dan lain-lain. Pada kota-kota yang berhasil dikuasai Negara Islam Irak dan Syam menyediakan fasilitas umum meliputi penyediaan listrik, transportasi, sekolah dengan buku-bukunya, kegiatan ekonomi seperti pasar, toko, pabrik roti, layanan internet, media (koran), pengadilan dan pengamanan dari kriminalitas.

Tidak seperti di wilayah Irak, maka di wilayah Suriah ISIS terlibat konflik dengan kelompok pejuang Suriah lain seperti Jabhat An Nusrah, Jabhah Islamiyah, Ahrar AS Syam dan lain-lain. Untuk meredakan konflik antar kelompok pejuang Suriah ini kemudian para ulama yang dianggap netral menggelar inisiatif untuk membentuk mahkamah syariah. Tetapi inisiatif ini tidak berjalan karena ISIS menolak pembentukan mahkamah syariah. Akibat dari penolakan ini dan karena statemen-statemen ISIS yang menyatakan bahwa kelompok-kelompok lain sebagai kafir (takfiri), maka kelompok lainnya menganggap ISIS sebagai khawarij. Sehingga para ulama membagi konflik di Suriah ini menjadi 3 pertentangan aliran yaitu Syiah (dari pemerintah pimpinan Presiden Bashar Assad) kemudian kelompok Khawarij (ISIS) dan kelompok Ahlussunnah waljamaah (dari kelompok pejuang Suriah lainnya seperti Jabhat An Nusra, Ahrar As Syam, Jabhah Islamiyah dan lain-lain). (niam, 2014)

2. Tujuan berdirinya

ISIS di deklarasikan oleh Abu Bakar Al-Baghdady pada tahun 2013 dengan tujuan membentuk khalifah yang sah di muka bumi. Dan mengembalikan

semua aturan pada dasar agama Islam yaitu dari Alquran dan Hadist.

Kelompok radikal ISIS cukup ampuh untuk menarik minat para pemuda dan pemudi dari berbagai negara untuk ikut berjuang / jihad di Suriah. ISIS, kelompok Islam garis keras yang dipimpin oleh Abu Bakr al-Baghdadi sukses merekrut relawan dari banyak negara termasuk dari Indonesia. Kelompok terorisme Islam garis keras di Indonesia yang sebelumnya terdiri dari banyak kelompok sekarang seolah-olah melebur jadi satu menumpang ISIS untuk berjuang atau jihad bersama terutama di kawasan negara Iraq dan Suriah. Seperti diketahui bahwa sebelum ISIS muncul menjadi fenomena gerakan radikal Islam. Kelompok radikal Islam di Indonesia mempunyai tujuan yang sama untuk mewujudkan khilafah Islamiyah. Hal ini menjadikan ISIS lebih mudah untuk mencari anggota karena tujuan awalnya sudah sama. (Riyanta, 2015)

ISIS berkeinginan mendirikan sebuah '*kekalifahan*' atau sebuah negara yang dikuasai satu pemimpin keagamaan dan politik menurut hukum Islam atau syariah. (Tujuan mendirikan kekhilafahan, 2014) Tujuan dari kelompok ISIS adalah sama dengan tujuan dari Hizbut Tahrir yaitu sama-sama ingin mendirikan negara Daulah Islamiyah dan mengembalikan aturan-aturan, serta hukum berdasarkan dasar agama Islam dan diambil dari sumber hukum yang sama, yakni al-Qur'an dan al-Hadist.

3. Gerakan Radikal

Sebenarnya, dasar dari kedua kelompok radikal (HT dan ISIS) dalam mewujudkan cita-cita menegakkan daulah khilafah Islam tersebut diambil dari sumber hukum yang sama, yakni al-Qur'an dan

al-Hadist. Akan tetapi, cara atau gerakan yang mereka lakukan dalam mewujudkan cita-cita tersebut memang berbeda. Bagi Hizbut Tahrir, menegakkan daulah khilafah Islam merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam, dan bukan hanya kewajiban Hizbut Tahrir (HT) saja. Dalam buku berjudul “*Struktur Negara Khilafah: Pemerintahan dan Administrasi*” disebutkan bahwa sistem pemerintahan yang diwajibkan oleh Tuhan penguasa alam semesta adalah sistem khilafah. Di dalam sistem khilafah tersebut, khalifah (imam/pemimpin) diangkat melalui bait berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya untuk memerintah sesuai dengan wahyu yang Allah turunkan. (Tahrir, Ajhizah ad-Dawlah al-Khilâfah, 2008)

Kelompok Islam radikal ISIS dideklarasikan pada tahun 2013 oleh Abu Bakar al-Baghdadi. (BBC, 2014) Berawal dari tahun tersebut, ISIS kemudian dikabarkan masuk ke Indonesia sekitar bulan Juli 2014, dengan adanya beberapa kelompok yang melakukan aksi baiat di bundaran HI, Jakarta. Namun, lanjut Aryani yang menyatakan bahwa kemunculan tersebut baru di ketahui oleh khalayak manakala Abu Muhammad al-Indonesiyi, seorang tokoh ISIS Indonesia tampil berapi-api pada tanggal 8 Agustus 2014 di Youtube berjudul “Join The Ranks”, artinya ayo bergabunglah!. Dalam Youtube tersebut Abu Muhammad al-Indonesiyi mengajak seluruh umat Islam bergabung dengan kelompok tersebut. Berbeda dengan hal di atas, ada pendapat yang menyebutkan bahwa ISIS mendeklarasikan berdirinya daulah khilafah Islam pada tanggal 29 Juni 2014 di Irak dan Suriah (Syria).

Pasca tampilnya Abu Muhammad al-Indonesiyi di Youtube tersebut menjadi awal adanya kelompok Islam radikal baru dengan nama ISIS di negara Indonesia. Tentu saja, kelompok Islam radikal ISIS

yang dipandang banyak melakukan tindakan yang tidak manusiawi, melakukan kekerasan, pembunuhan, perampokan, dan semacamnya tersebut banyak mendapat kecaman dari umat Islam Indonesia yang mayoritas bisa bersikap moderat dan toleran. Tak hanya berhenti di situ, ternyata kelompok ISIS juga mendapat kecaman dari kelompok-kelompok Islam radikal yang telah lebih dulu tumbuh di Indonesia, salah satunya adalah Hizbut Tahrir (HT). Kelompok Islam radikal Hizbut Tahrir (HT) mengutuk keras atas tindakan tidak manusiawi yang dilakukan oleh ISIS. (Shofwan, PANDANGAN HIZBUT TAHRIR TERHADAP RADIKALISME GERAKAN ISIS DALAM MENEGAKKAN DAULAH KHILAFAH, 2016)

ISIS memiliki sumber dana yang kuat. Dalam rentang waktu 8 tahun, ISIS telah menjadi organisasi yang mampu mendanai diri sendiri tanpa terikat dengan donor. Bahkan ISIS menurut catatan pemerintah AS, ISIS adalah salah satu kelompok teroris di dunia yang mempunyai sumber pendanaan terbaik. ISIS memiliki pasukan militer yang tangguh. Kekuatan sumber dana yang mereka miliki bahkan mampu memanjakan para tentaranya dengan senjata-senjata canggih. metode inovatif yang dilakukan ISIS dengan memanfaatkan sosial media dan aplikasi mobile phone untuk merekrut pendukung dan pasukan. Apa yang dilakukan ISIS ini menjadi suatu model baru atau pergeseran paradigma dalam gerakan terorisme global. (BNPT, 2017)

4. Perekrutan Anggota

Sebenarnya semua umat Islam telah diajak ke negeri penuh konflik di Iraq dan Suriah untuk bergabung dengan ISIS. Mereka mengistilahkan dengan kata Hijrah. Namun, sasaran utama perekrutan

ISIS adalah kaum muda yang berumur antara 17 tahun sampai 30 tahun dengan pertimbangan belum dewasa dan masih memiliki emosi yang tidak bisa di bendung serta semangat yang berapi-api. (DEPUTI BIDANG PENCEGAHAN, 2015)

Dalam hal ini ISIS menggunakan jaringan media untuk menggugah dan mengajak umat Islam sedunia untuk bergabung dengan kelompok mereka. Seperti yang dilakukan oleh beberapa milisi ISIS yang berasal dari Indonesia, seperti Salim Mubarak al-Tamimi al-Indonesiy dan Abu Muhammad al-Indonesiy dengan cara mengunggah rekaman video pada laman Youtube. Pada intinya kedua milisi ISIS tersebut mengajak seluruh umat Islam seluruh dunia untuk ikut bergabung dengan mereka.

Selain menggunakan media mereka juga melakukan penculikan terhadap anak-anak untuk mereka latih dan dijadikan anggota mereka. Selama penahanan anak-anak dicekoki dengan ragam materi Islam garis keras. Setiap hari mereka diajarkan apa itu jihad, jenis-jenis jihad, dan bagaimana jihad dilakukan. Mereka juga dipaksa menonton video sejumlah aksi pemenggalan dan bom bunuh diri, serta video yang menampilkan milisi *Sunni* yang tengah meledakkan fasilitas ibadah milik kaum *Shi'ah*. Anak-anak memang dimanfaatkan ISIS untuk menyampaikan propaganda dan agitasinya. Dalam propaganda ini, ISIS mengklaim bahwa anak-anak itu juga menginginkan berdirinya negara Islam. (Muhammad, 2014)

Selain menggunakan metode perekrutan yang ada di atas, ISIS juga melakukan ajakan atau perekrutan melalui keluarga anggota ISIS. Orang terdekat bahkan keluarga sendiri adalah sasaran utama untuk perekrutan memperbanyak anggota ISIS, karena faktor kepercayaan lebih besar. Menurut Irfan (Juru

bicara BNPT), beberapa anggota ISIS memberikan pengakuan bahwa proses awalnya adalah diajak atau diajarkan oleh orang terdekat. Fakta-fakta lain adalah, sumber pendanaan pemberangkatan anggota ISIS didanai oleh salah satu anggota keluarga atau bahkan iuran dari beberapa kerabat keluarga. Oleh karena itu, satu orang anggota ISIS mudah mendapatkan banyak anggota, karena satu keluarga yang sudah tertanam idealisme baru biasanya akan ikut mendukung. (Wedhaswary, 2015)

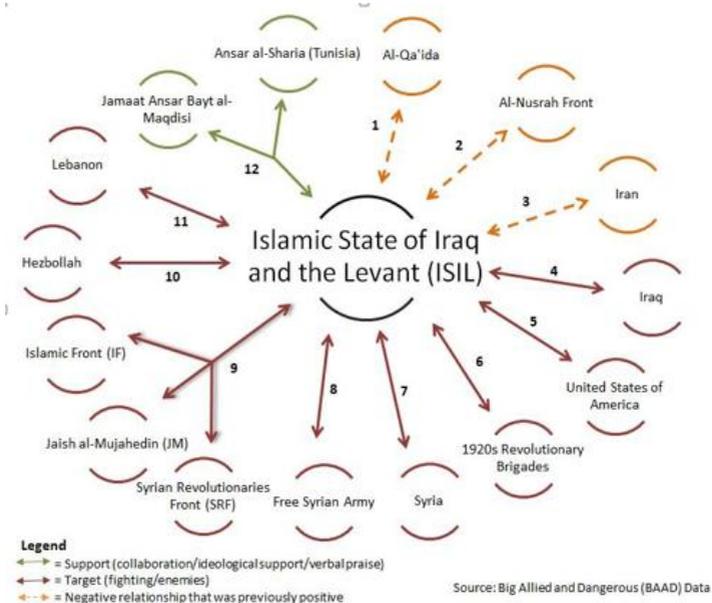
5. Proses Menuju Terbentuknya Negara Islam ISIS

Upaya lobi politik dilakukan oleh ISIS untuk memperkuat dan mengembangkan kelompoknya. Dengan berdasarkan ideologi yang ingin mengembalikan nilai-nilai ajaran yang ada di Al-quran dan As-sunnah agama Islam.

Sejak dideklarasikan melalui audio oleh Amir Abu Bakar Al-Baghdadi, Daulah Islamiyah Irak dan Syam (*Islamic State Iraq and Syam*) langsung menarik banyak perhatian banyak kalangan. *Jabhat An-Nushrah* (JN) berafiliasai di Suriah menyatakan bergabung dengan kelompok ISIS. deklarasi tersebut berisi pernyataan Al-Baghdadi yang menggabungkan antara Daulah Islamiyah Irak dan *Jabhat An-Nurshrah* pada April lalu, ISIS bertujuan mengembalikan Khilafah dan tidak sekedar mendirikan Daullah Islamiyah di Suriah, ISIS juga berhasil sebagai daya tarik mujahidin asing dari berbagai negara untuk bergabung ke Suriah yang diwadahi dalam *Katibah Muhajirin*; ISIS juga berhasil mencatat beberapa kemenangan terutama sebagai aktor utama dalam merebut pangkalan Militer Minakh di provinsi Aleppo pada agustus lalu, dan yang terpenting ISIS telah mengambil pelajaran dari kesalahannya di Irak dan berhasil merebut hati dan

pikiran penduduk setempat. (Mustarom, Takdir Daulah Khilafah : Pro-Kontra Pembentukan Sebuah Negara Baru, 2014)

Diantara kelebihan ISIS dibandingkan dengan fraksi-fraksi perlawanan lain adalah besarnya daya tarik dan dukungan internasional terhadapnya. Pendukung besar ISIS adalah berasal dari arab Saudi, Somalia, Libanon, Ahwaz (Iran), dan Sinai (Mesir). Selain negara-negara tersebut bukan berarti bahwa negara-negara lain tidak ada yang mendukung ISIS. *Anshar Syariah* di Libya dan Tunisia, *Tahrek Taliban El-Pakistani*, serta Eropa tampaknya juga banyak yang bergabung dengan ISIS dibawah *Katibah Al-Muhajirin*. Saat ini setidaknya ISIS telah menguasai, mengontrol, menyediakan kebutuhan mendasar, melaksanakan pendidikan sederhana, dan menjalankan dakwah di berbagai wilayah, diantaranya *Jarabulus* (provinsi *Aleppo*), *Dana* (Provinsi *Adlib*). *Raqqah*, *Syarqiyah*, *Azaz*, dan tempat-tempat lainnya. (Mustarom, Tanggapan Ulama Terhadap Serangan Koalisi Internasional Atas Daulah Khilafah, 2014)



Gambar 3.1
Relasi ISIS dengan Jaringan kelompok Radikal Global

Sumber: Website BNPT

(<https://damailahindonesiaku.com/isis/perkembangan-isis-2/>)
 diakses 27 September 2017, pukul 02:51 WIB

6. Deklarasi Berdirinya Negara ISIS

Khalifah, Abu Bakr al-Baghdadi. Namanya adalah Ibrahim bin Awwad bin Ibrahim bin Ali bin Muhammad al-Badri al-Samarra. Lahir di dekat Samarra, Iraq, pada tahun 1971. Menurut sumber Daulah, ia adalah keturunan Nabi Muhammad saw. Namun beberapa sumber membantah klaim ini. Menurut biografi yang diposting di forum jihad pada Juli 2013, ia meraih gelar master dan PhD dalam studi Islam dari Universitas Islam Baghdad. Laporan menunjukkan bahwa dia adalah seorang ulama di

Masjid Hanbal Ahmad bin Imam di Samarra pada waktu invasi AS ke Irak tahun 2003. (Abdullah, 2013)

ISIS awalnya didirikan oleh Abu Musab al Zarqawi. Ia pernah ikut bergabung bersama mujahidin Afghanistan berperang melawan Uni Sovyet. Di Afghanistan ini pula awal pertemuan Zarqawi dengan pimpinan al-Qaeda Osama pada tahun 2000 untuk meminta bantuan untuk kelompoknya bagi jaringannya yang bernama al-Tawhid wal-Jihad dengan tujuan menggulingkan pemerintah Yordania. Zarqawi kemudian mengucapkan janji kesetiaan (*bai'at*) dengan al-Qaeda dengan mendirikan jaringan dengan memberi nama jaringannya *Tanzim Qaidat al-Jihad fi Bilad al-Rafidyan* atau umumnya disebut dengan al-Qaeda in Iraq (AQI). Titik temu al-Qaeda dan Zarqawi ketika itu adalah kesamaan target yakni menguasai Irak dengan target musuh AS.

Tahun 2006 jaringan ini membentuk Mujahidin Shura Council atau Majilis Shura Mujahidin (MSM) yang selanjutnya menjadi Islamic State of Iraq (ISI). Zarqawi meninggal pada tahun 2006 yang selanjutnya tongkat kepemimpinan diganti oleh Abu Umar al-Baghdadi pada bulan Oktober. Di bawah kepemimpinan al-Baghdadi ISI semakin menampakkan gerakan ekstrim dan radikal.

Tahun 2011, ketika sudah di bawah pemimpin baru Abu Bakar al-baghdadi ISI melakukan operasi ke Suriah. Ketika merasa berhasil di suriah, Pada April tahun 2013 Baghdadi lantas memberikan nama gerakan ISI menjadi ISIS singkatan dari Islamic State of Iraq and Syiria dalam rangka melebarkan kekuasaan ke daerah Suriah. Penguasaan ISIS di Suriah dan kemudian kembali lagi ke Irak khususnya Mosul menjadi momentum deklarasi mereka pada tahun 2014 menjadi Islamic State (IS). (DEPUTI BIDANG PENCEGAHAN, 2015, pp. 6-8)

Al Baghdadi dikenal sebagai sosok yang memiliki kecerdasan dan pemahaman agama yang lebih baik dibanding petinggi Al Qaeda seperti Osama Bin Laden atau Ayman Al Zawahiri. Sebab itulah Al Baghdadi begitu dielu-elukan di hadapan pengikutnya. Situs ISIS menyebutkan bahwa pimpinanya tersebut belajar mengaji dan ilmu pengetahuan lainnya di sebuah masjid di Samara. Ia juga belajar langsung pada Syeikh Subhi Al Saarai dan Syeikh Adnan Al Ameen.

Beberapa kalangan menilai bahwa pemikiran dan sikap radikal ekstrimis yang ada pada Al Baghdadi disebabkan oleh 2 hal. Pertama, fakta bahwa ia tumbuh dewasa di era kepemimpinan Saddam Hussein yang membuatnya mau tak mau harus terbiasa menyaksikan adegan-adegan kekerasan dan pemberontakan yang terjadi disekitarnya. Ia juga dilaporkan menjalani latihan ala militer sebagaimana umumnya pemuda di masa itu. Kedua, ketika menjalani masa penahanan di penjara Irak, Al Abaghdadi menempati kamp Bucca dimana para militan saling bertemu. Termasuk militan anggota partai Bath. Seorang editor carneegien-dowment.org, Aron Lund, menyatakan bahwa banyak dari tahanan yang menempati kamp ini di kemudian hari menjadi anggota ISIS. Hal ini rupanya menimbulkan kejanggalan tersendiri, karena menurut Syeikh Al Maqdisi dalam sebuah wawancara dengan sebuah televisi lokal di Yordania menyebutkan fakta bahwa para pemimpin ISIS saat ini adalah para petinggi Partai Bath di era Saddam Husein. Syeikh Al Maqdisi membeberkan kejanggalan kelompok ISIS, menurutnya para petinggi kelompok ISIS adalah orang-orang yang dulu telah membunuh dan menzhalimi kaum muslimin di bawah payung partai Bath. Tetapi, kini mereka tiba-tiba merubah muka dan

mengklaim diri sebagai Khilafah Islamiyah. (BNPT, 2017)

B. Hizbut Tahrir Indonesia Menolak Deklarasi Daulah Islamiyah ISIS

Secara ringkas, Imam Taqiyyuddin An Nabhani mendefinisikan Daulah Khilafah sebagai kepemimpinan umum bagi seluruh kaum muslimin di dunia untuk menegakkan hukum-hukum Syariat Islam dan mengembang risalah Islam ke seluruh penjuru dunia (Imam Taqiyyuddin An Nabhani, Nizhamul Hukmi fil Islam). Dari definisi ini, jelas bahawa Daulah Khilafah adalah hanya satu untuk seluruh dunia. Kerana nas-nas syara' (*nushush syar'iyah*) memang menunjukkan kewajiban umat Islam untuk bersatu dalam satu institusi negara. Sebaliknya haram bagi mereka hidup dalam lebih dari satu negara. (Malaysia, 2008)

ISIS merupakan gerakan transnasional di mana ideologinya telah menyebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Awalnya, ISIS adalah gerakan lokal di Irak yang terbentuk sebagai respons terhadap invasi AS yang melengserkan kekuasaan Saddam Husain. Selanjutnya, berkembang dan meluas ke Suriah seiring pergolakan negara-negara Arab selama Arab Spring. Setelah mencapai eksistensinya di Suriah, ISIS meneguhkan berdirinya kekhalifahan Islam di Irak dan Suriah. Guna memperoleh dukungan atas cita-cita tersebut, ISIS menyebarkan propaganda via media sosial yang selanjutnya menarik simpati umat Islam di banyak negara, termasuk Indonesia. Dalam konteks Indonesia, cita-cita dan ideologi ISIS untuk mendirikan Negara Islam memperoleh simpati seiring telah hadirnya gerakangerakan revivalisme Islam di Indonesia sejak beberapa dekade. Persentuhannya dengan kelompok/gerakan revivalisme Islam di Indonesia

menjadikan ISIS dapat dengan mudah menyebar dan memperoleh simpati di berbagai daerah. (Rijal, 2017)

Setelah adanya deklarasi negara ISIS, HTI merasa harus memberikan sikap kepada kelompok ini. Beberapa sikap yang dilakukan oleh HTI kepada ISIS adalah sebagai berikut:

1. Pernyataan Melalui Media

Di era yang modern sekarang ini, peran media sangat berpengaruh terhadap kebijakan pemerintah. Media sering digunakan untuk memberikan perspektif tertentu dengan tujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat. Setelah deklarasi ISIS oleh pemimpinnya pada 2013, HTI memanfaatkan media sebagai alat untuk menyebarkan isu sesuai dg tujuan mereka, terlebih untuk sikap mereka terhadap penolakan Negara islam ISIS.

Penulis menemukan pernyataan dari Ismail yusanto sebagai juru bicara Hizbut Tahrir Indonesia dalam tayangan di youtube. Dengan judul “Isis dalam pandangan Hizbut Tahrir (ust Ismail Yusanto)” didalam video youtube channel (https://www.youtube.com/watch?v=l_XnzoyirKQ) diakses pada 1 November 2017 pukul 10:06 WIB, tersebut Ismail menjelaskan bahwa Hizbut Tahrir sudah memberikan sikap penolakan terhadap deklarasi negara khilafah ISIS. Lebih tepatnya 3 hari setelah dideklarasikan oleh Abu Bakar Al-Baghdady. Sikap ini bersikap mengikat kepada seluruh anggota HTI dimanapun mereka berada termasuk di Indonesia (HTI). Dan ismail juga mengatakan bahwa tidak ada anggota HTI yang mendukung gerakan radikal ISIS. Dia juga membantah bahwa tuduhan HTI mendukung gerakan ISIS itu tidak benar. (Yusanto, 2015)

Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) mempunyai tujuan yang sama dengan ISIS yaitu bertekad untuk mewujudkan atau menegakkan Daulah Islamiyah di dunia. Namun, beberapa saat setelah di deklarasikannya ISIS (*Ismaic State Iraq and Syiria*) HTI langsung memberikan respon terhadap negara yang mengaku Khilafah Islamiyah ini. Seperti yang di ungkapkan oleh Ismail Yusanto dalam acara Talk show ILC di stasiun TV one. Yusanto menyatakan bahwa: (Yusanto, 2015)

“... 3 hari setelah deklarasi ISIS, Hizbut Tahrir mengeluarkan pernyataan resmi yang intinya menolak keabsahan deklarasi khilafah yang dilakukan oleh Abu Bakar Al-Baghdadi. Oleh karena dalam pandangan Hizbut Tahrir, deklarasi ini tidak memenuhi syarat-syarat syar’i, sikap ini mengikat kepada seluruh anggota Hizbut tahrir dimanapun mereka berada termasuk Hizbut Tahrir Indonesia. Karena itu tidak ada anggota Hizbut Tahrir yang mendukung kelompok ISIS”

Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) memberikan saran kepada pemerintah. "Jangan terlalu membabi buta terhadap ISIS dan pengikutnya nanti," ujar Juru Bicara HTI, Ismail Yusanto saat dihubungi *Republika*, Sabtu (27/12). Menurut Ismail Yusanto, apabila melakukannya, maka tindakan ini bisa menjadi alasan ISIS untuk menyerang pemerintah Indonesia. Ismail menjelaskan, selama ini pemerintah telah memberikan contoh atas keserampangan tindakannya dalam memerangi suatu hal. Misalnya, tindakan Densus 88 terhadap orang-orang yang dianggap teroris. Menurutnya, selama ini cara yang dilakukannya tersebut sudah keluar dari jalur

semestinya. "Asal tembak, asal hajar dan asal tangkap orang-orang yang belum diketahui pasti identitas terorisnya tersebut," ungkap Ismail. Melihat kondisi seperti ini, Ismail harap pemerintah terutama TNI dan Polri tidak melakukan tindakan seperti itu.

Menurut dia, tindakan tersebut tentu akan mengundang ISIS untuk melakukan sikap yang tidak diinginkan terhadap Indonesia. Ismail juga menyarankan agar pemerintah tidak ikut-ikutan untuk memerangi ISIS di Suriah. "Jangan mau disuruh-suruh sama Amerika," tegasnya. Ismail menilai sikap pemerintah yang ikut bergabung untuk memerangi ISIS di Suriah itu aneh. Menurutnya, selama ini TNI jika diajak untuk memerangi Yahudi selalu menolak. Begitu pula saat diminta untuk membantu Gaza. Sementara, kata Ismail, saat diminta untuk memerangi ISIS yang notabeneanya membawa nama *Islam*, mereka malah menerimanya. Menurut Ismail, tindakan pemerintah ini akan dianggap ISIS sebagai suatu keterlibatan Indonesia dalam memerangi *daulah Islam*. Untuk itu, Ismail berharap agar bisa menahan diri. Ismail berpandangan, bergabung dalam koalisi untuk memerangi ISIS di Suriah bukan cara yang tepat. Dalam pandangan Ismail, tindakan ini bukan cara yang tepat untuk meredakan ketegangan. "ISIS akan menganggap pemerintah Indonesia sebagai kaki tangan Amerika Serikat nantinya," jelasnya. (Zuhri, 2014)

2. Demonstrasi

Sebagai organisasi politik yang berdasarkan agama islam dan bertujuan untuk menegakkan khilafah islamiyah dan kebenaran atau membasmi masalah-masalah negara yang dianggap mereka keliru, maka HTI mempunyai strategi tertentu. Salah satu strategi politik yang diusahakan oleh HTI untuk menegakkan

khilâfah al-Islâmiyyah adalah dengan demonstrasi, sebagai media untuk membentuk opini publik, dengan tujuan mempengaruhi kebijakan pemerintah, atau memberikan masukan kepada pemerintah dalam membuat kebijakan politik, ekonomi, dan kebijakan yang menyangkut hidup orang banyak. Demonstrasi selain sebagai media untuk memobilisasi massa dalam merespon setiap persoalan keummatan dan kebangsaan, juga menjadi salah satu cara yang mudah untuk mempengaruhi massa dan menciptakan nalar publik sesuai dengan yang diperjuangkan. Selain itu demonstrasi dengan mengerahkan massa dalam rangka menunjukkan eksistensinya sebagai gerakan yang sigap, cepat, dan tanggap atas problema yang sedang dihadapi oleh umat dan bangsa.

Demonstrasi adalah pernyataan protes yang dikemukakan secara massal, baik protes itu ditujukan kepada seseorang maupun kelompok atau pemerintahan. Selain itu demonstrasi juga biasa disebut dengan istilah unjuk rasa. Namanya saja unjuk rasa, maka yang dilakukan adalah memperlihatkan atau menunjukkan dalam bentuk pikiran, sikap dan tindakan apaapa yang selama ini dirasakan. Kata protes dalam pengertian ini menjadi kata kunci dari demonstrasi. HTI dalam setiap melakukan demonstrasi jauh dari tindakan anarkhis, sehingga ada nilai kemanfaatan atau sisi positifnya. Menurut Muhammad Ismail Yusanto, HTI dapat menyelenggarakan aksi damai itu sudah merupakan hasil. Mereka datang bukan karena dibayar dan memang tidak pernah dibayar. Justru malah mereka mengeluarkan uang untuk datang ke tempat demonstrasi. Sampai-sampai ada tokoh politik di Indonesia yang mengatakan bahwa yang bisa melakukan hal yang seperti itu hanyalah HTI, parpol yang lain tidak akan bisa kecuali harus mengeluarkan

uang. Aksi itu sendiri pun sebenarnya adalah hasil. Secara internal buat peserta aksi, mereka akan semakin yakin bahwa gagasan syariat dan khilâfah itu terus semakin mendapatkan dukungan. Apalagi ketika mereka melihat bahwa perjuangan ini merupakan murni untuk Islam karena memang tidak ada tendensi politik praktis sama sekali. Karena memang HTI dikenal sebagai parpol yang tidak ikut dalam perebutan kursi di parlemen atau di pemerintahan. Lebih lanjut Muhammad Ismail Yusanto menyatakan bahwa aksi demonstrasi yang dilakukan oleh HTI memunculkan kesadaran politik dan semangat perjuangan. Artinya bahwa ketika demo itu semakin hari semakin besar, maka akan memunculkan kekuatan masa yang masif, yang diperkirakan cepat atau lambat orang tidak bisa mengabaikan begitu saja, karena ekspresi dari aspirasi masyarakat itu , diantaranya dalam konteks kehidupan sekarang ini tercermin dari seberapa besar masyarakat itu terlibat di dalam demonstrasi, semakin besar jumlah umat yang mengikuti demonstrasi, menunjukkan semakin berarti besar pula aspirasi masyarakat. (Shobron, 2014)

Dalam menolak kelompok ISIS menyebarkan ideologi mereka kepada masyarakat luas yang khususnya di negara Indonesia, HTI melakukan aksi demonstrasi untuk menyuarakan aspirasi mereka terhadap ketidaksetujuan mereka dengan kelompok ISIS. Yang mana kelompok ini membuat keresahan di masyarakat dan juga NKRI. (Utami Diah Kusumawati, 2015)